

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, selanjutnya akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan. Selain itu penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Peran guru pendidikan agama Islam sangatlah berpengaruh dalam proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik di sekolah, pembentukan tersebut seperti pembiasaan keagamaan siswa berupa kegiatan-kegiatan keagamaan, materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Keteladanan seorang guru pendidikan agama Islam dan juga non guru pendidikan agama Islam terhadap kontrol siswa yang dinilai efektif dalam pembentukan akhlakul karimah. Kegiatan-kegiatan siswa yang sering dilakukan sebelum adanya pandemi *Covid-19* maupun di masa pandemi *Covid-19* seperti sekarang ini yang sedang terjadi. Seorang guru harus memiliki semangat, usaha, dan kemauan yang tinggi dalam pembentukan akhlak yang baik untuk peserta didik. Penulis menyimpulkan

beberapa hasil peran guru Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar

Guru merupakan inspirator atau contoh teladan bagi peserta didiknya. Terdapat kecenderungan yang besar yang menganggap bahwa peran sebagai inspirator ini tidak mudah untuk ditentang.

Sebagai inspirator, tentu saja sikap dan perilaku yang dilakukan guru akan menjadi sorotan dan inspirasi bagi peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru. Beberapa hal dibawah ini perlu mendapatkan perhatian dan perlunya diskusi dengan para guru.

Menjadi insporator merupakan bagian keseluruhan dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima semua tanggung jawab untuk menjadi teladan mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki, dan setiap profesi memiliki tuntutan masing-masing, dan apabila menolak berarti menolak profesi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dengan bapak Nur Kholis, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, berikut hasi wawancaranya:

“Guru pendidikan agama Islam itu di sekolah umum adalah penggerak kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dalam membentuk akhlakul karimah yang merupakan garda terdepan, kalau bisa di bilang ya kiyainya sekolahan, jadi memang harus menjadi inspirator bagi peserta didik maupun guru-guru yang lainnya, melauai apa ?, ketika kegiatan keagamaan kita selalu yang

paling depan, yang paling semangat untuk melaksanakan kegiatan.”⁸³

Selain guru pendidikan agama Islam menjadi penggerak dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, guru pendidikan agama Islam juga harus bisa berperan dalam membimbing peserta didik untuk berperilaku dengan baik, yang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah, hal ini sependapat dengan yang di sampaikan oleh bapak Nur Kholis, M.Pd,I sebagai berikut:

“Saya selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku yang baik, berperilaku yang baik di mulai dari diri saya sendiri sebagai guru, mulai dari sikap, perilaku terus kemudian itu harus bisa menjadi contoh teladan bagi yang lain, ibadah dan lain sebagainya, jangan sampai guru pai yang bermasalah kan gitu. Selain itu saya juga berusaha untuk lebih dekat dengan mereka yang saya gunakan untuk membangkitkan semangat dan memotivasi mereka untuk giat beribadah, atau yang lainnya berangkat dari hal yang kecil itu secara tidak langsung mereka akan sadar dan meniru kebiasaan berperilaku yang islami.”⁸⁴

Pernyataan tersebut senada yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya, menurut bapak Drs. H. Slamet, berikut hasil wawancaranya:

“Mungkin saya belum bisa dijadikan teladan yang baik oleh para siswa-siswi seperti keteladanan Nabi kita Muhammad SAW yang sebagai tauladan terbaik bagi kaum muslimin, akan tetapi saya berusaha meneladani beliau dengan selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi para siswa, agar siswa memberikan feedback yang baik dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Nur Kholis, M.Pd.I : Senin, 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Drs. H. Slamet : Selasa, 11 Mei 2021, pukul 10.00 WIB

Peneliti juga bertanya kepada salah satu peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan mengenai tauladan yang dapat diambil oleh peserta didik yang bernama Mufaza Bintara kelas XI MIPA 5 dari guru Pendidikan agama Islam, Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Mufaza Bintara selaku siswa SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar, banyak sekali hal-hal yang bisa saya teladani dari beliau mas, mulai dari sikap dan perilakunya, kesabaran beliau dalam membimbing dan memotivasi saya agar berperilaku yang baik.”⁸⁶

Peneliti menanyakan kembali kepada Mufaza Bintara kelas XI MIPA 5 mengenai sikap keteladanan guru-guru di SMA pada umumnya, dan terutama pada guru PAI, Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Mufaza Bintara keteladanan yang bisa saya contoh di sini misalkan dalam hal sholat beribadah, biasanya sebelum pandemi seperti sekarang bapak ibu guru setiap istirahat ke dua itu selalu mengajak sholat berjamaah di mushola sekolah, biasanya yang menjadi imam itu para guru disini dan kita itu menjadi makmum, itu dilakukan bergantian, ya karena tempatnya yang sempit tidak cukup untuk bersama-sama.”⁸⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut.⁸⁸



Gambar 4.1 Sholat Dhuhur berjamaah bergiliran

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh bapak Nur Kholis, M.Pd.I sebagai berikut:

WIB

⁸⁶ Wawancara dengan siswa kelas XI, Mufaza Bintara: Senin, 14 Juni 2021, pukul 09.00

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Dokumentasi di SMAN 1 Sutojayan Blitar: Selasa, 15 Juni 2021, pukul 11.45 WIB

“Kita juga memberdayakan bapak ibu non mapel PAI yang kami rasa atau yang dianggap atau yang mumpuni untuk ikut membina akhlakul karimah, jadi mereka yang dirasa mampu kita rekrut ya, mungkin kita jadikan imam sholat, kemudian jadi penceramah penceramah, di ikutkan menjadi pemateri dalam kegiatan pondok ramadhan dan lainnya.”⁸⁹

Bapak Nur Kholis Melanjutkan, sebagai berikut:

“Terus kemudian kita ajak mereka itu untuk mengadakan khotmil Quran, jadi kita juga ada kegiatan khotmil Quran online seminggu sekali khatam. Pelaksanaannya melalui grub WA, jadi di baca di rumahnya masing-masing atau dimana saja yang penting laporan tiap jumat itu sudah selesai semuanya, lalu salah satu memimpin khatam al-Qurannya, memimpin doa di online itu. Kadang sesekali itu mengadakan cara offline seperti kemarin pada waktu acara pondok ramadhon, kita adakan offline di mushola sekolah sambil mengadakan pesantren ramadhan untuk bapak ibu guru, sedangkan untuk siswa itu melalui takmir, kemudian kita dorong walaupun tidak kita wajibkan melalui grub di kelasnya masing-masing. Barang kali itu sesuatu hal yang bagus, kenapa tidak dilakukan kepada setiap orang. Dari hal tersebut kita sebagai guru dapat menjadi teladan supaya mereka dapat mencontoh dari hal-hal yang baik ini. Dan ini juga bisa menjadi inspirasi bagi mereka dalam melakukan hal yang baik.”⁹⁰

Menjadi inspirator bagi siswa di sekolah merupakan keharusan bagi seorang guru, karena harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar dan pembentukan akhlak siswa di sekolah. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *indepth interview* peneliti dengan bertanya kepada Mufaza Bintara salah satu peserta didik SMAN 1 Sutojayan Blitar, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mufaza Bintara pelajaran PAI merupakan pelajaran yang paling saya sukai, karena dalam pembelajaran PAI banyak hikmah yang dapat diambil dan juga cara mengajar yang baik dan mudah

⁸⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Nur Kholis, M.Pd.I : Senin, 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB

⁹⁰ *Ibid.*

dalam menyampaikan sehingga membuat saya senang dan lebih aktif dalam pembelajaran.”⁹¹

Sikap yang inspiratif dari seorang guru juga sering membuat peserta didiknya mencontoh dari kegiatan guru sehari-hari didalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkup sekolah, bagaimana guru melakukan pembelajaran sedikit banyak akan ditiru oleh peserta didiknya. Peneliti menanyakan kembali kegiatan pembelajaran di kelas dari awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran kepada bapak Nur Kholis, M.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut bapak Nur Kholis selaku guru Pendidikan Agama Islam, yang pertama saya lakukan sebelum masuk ke kelas, pertama masuk lalu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu murid-murid langsung membaca doa dengan di pimpin ketua kelas, lalu di sambung dengan membaca surat-surat pendek al-Quran biasanya 3 surat pendek di dalam juz 30 al-Quran, kemudian saya absen selanjutnya saya lakukan apersepsi pembelajaran minggu lalu sebentar.”⁹²

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Mufaza Bintara peserta didik di SMAN 1 Sutojayan, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Mufaza Bintara, sebelum pelajaran di mulai bapak selalu mengucapkan salam, setelah itu membaca doa dan di teruskan membaca surat pendek, itu dilakukan saat pelajaran PAI, untuk pelajaran yang lain hanya sampai doa lalu dilanjutkan pelajaran.”⁹³

Berdasarkan data penelitian dari wawancara dapat dikemukakan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, guru pendidikan agama Islam selalu mengucapkan salam kepada siswa lalu menyuruh untuk

⁹¹ Wawancara dengan siswa kelas XI, Mufaza Bintara: Senin, 14 Juni 2021, pukul 09.00 WIB

⁹² Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Nur Kholis, M.Pd.I : Senin, 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB

⁹³ Wawancara dengan siswa kelas XI, Mufaza Bintara: Senin, 14 Juni 2021, pukul 09.00 WIB

berdoa dengan di pimping oleh ketua kelas lalu di lanjutkan dengan membaca surat pendek, hal tersebut merupakan contoh inspirator yang baik dari guru kepada muridnya.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Guna melihat proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Setelah diamati ternyata hal tersebut sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui wawancara. Hasil dari observasi tersebut sebagai berikut:

“Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada murid-murid setelah itu murid-murid membaca doa dengan di pimpin ketua kelas, lalu dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek di dalam juz 30 al-Quran, kemudian guru mengabsen selanjutnya guru melakukan apersepsi kurang lebih 15 menit pembelajaran minggu yang lalu, setelah itu dilanjutkan dengan pembelajaran materi hari tersebut. Dan ketika pembelajaran sudah selesai guru menyuruh murid-murid untuk mempelajari materi selanjutnya, setelah itu guru mengucapkan salam.”⁹⁴

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:⁹⁵



Gambar 4.2 Pembelajaran di kelas

⁹⁴ Hasil obeservasi di SMA Negeri 1 Sutojayan, Selasa, 15 Juni 2021, pukul 08.00 WIB

⁹⁵ Dokumentasi di SMAN 1 Sutojayan Blitar: Selasa, 15 Juni 2021, pukul 09.00 WIB

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator di SMA Negeri 1 Sutojayan sebagai berikut: 1) bahwa guru selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya agar para peserta didik memberikan feedback yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. 2) selalu berusaha membimbing peserta didik untuk berperilaku baik yang berakhlakul karimah, dengan memberikan contoh untuk sholat berjamaah dan melakukan kegiatan khotmil quran. 3) memberikan contoh pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam dahulu sebelum memulai pelajaran, setelah itu berdoa secara bersama-sama, dengan hal-hal kecil tersebut secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan guru.

2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar

Seorang guru merupakan faktor yang menentukan bagi tumbuh dan berkembangnya jiwa anak didiknya. Karena seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar di kelas saja, akan tetapi juga dilihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam lingkup sekolah. Peserta didik di SMA rata-rata berada pada usia remaja, usia remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga mereka masih mencari jati dirinya. Sehingga guru pendidikan

agama Islam haruslah bisa menjadi motivator dalam pembentukan akhlak.

Hal ini seperti di ungkapkan oleh bapak Nur Kholis, M.Pd.I selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Sutojayan:

“Terkait dengan akhlak siswa, siswa itu masih mencari jati diri mereka, maka sikap kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam demi membentuk akhlakul karimah siswa ya kita harus pandai-pandai untuk menjadi motivator sekaligus sebagai suri tauladan kepada mereka, misalkan yang rajin beribadah yang akhlaknya bagus nilainya akan di tambah, kemudian hal-hal yang sepele kita puji, misalnya nilai kamu bagus, kamu baik, harus di tingkatkan lagi, hal ini merupakan motivasi tersendiri. Saya biasanya mencontohkan dengan sikap yang kesehariannya saya gunakan, contohnya yaitu toleransi, menghargai. Hal ini siswa bisa menerapkan sikap tersebut dalam dirinya untuk salaing menghormati dan menghargai sesama teman-temannya.”⁹⁶

Hal tersebut juga di tambah lagi dengan beliau sebagai berikut:

“Dengan dorongan motivasi itu anak-anak mudah untuk diajak kegiatan pembelajaran, khususnya dalam beribadah seperti sholat dhuhur berjamaah, sholat jum’at bersama dan dalam kegiatan keagamaan lainnya.”⁹⁷

Banyak hal yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai motivator untuk para peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah, yaitu dengan keteladanan seorang guru, kata-kata yang dapat mendorong motivasi bagi siswa berupa ceramah, nasehat-nasehat dan contoh pembiasaan yang positif. Bapak Nur Kholis, M.Pd.I menyampaikan bahwa bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa adalah:

⁹⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Nur Kholis, M.Pd.I : Senin, 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB

⁹⁷ *Ibid.*

“Bentuk dalam memberi motivasi bagi mereka biasanya sesekali kita memberi hadiah bagi siswa yang mampu. Contohnya dalam kegiatan kelas ramadhan, lomba azan, kita beri semacam reward, itu sudah memotivasi bagi mereka untuk semakin semangat dalam menerapkan perilaku akhlakul karimah”⁹⁸

Peneliti menanyakan kembali tentang kegiatan-kegiatan perlombaan dalam memotivasi peserta didik ketika dalam keadaan daring pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini:

“Dalam memotivasi siswa ketika masa pandemi sekarang ini, siswa ketika daring kegiatan-kegiatan seperti lomba keagamaan yang memotivasi, kita adakan secara daring melalui grub whatsapp, melalui zoom meeting dan lainnya yang biasa kita lakukan. Bila luring seperti sebelum adanya pandemi Covid-19 ini kegiatan kita lakukan dengan protokol kesehatan sehingga tidak melanggar protokol kesehatan”⁹⁹

Peneliti mengamati bahwa sikap guru menumbuhkan akhlakul karimah telah diterapkan secara langsung di sekolah. Seperti ketika peserta didik masuk ke lingkungan sekolah, peserta didik menuntun sepeda/ motornya masuk ke parkiran. Sebelum memulai pembelajaran guru memberi salam, lalu di teruskan dengan membaca doa dan surat-surat pendek sebelum belajar, hal ini didapatkan siswa dari pembiasaan guru dalam memotivasi siswa. Seperti halnya yang disampaikan bapak Nur Kholis, M.Pd.I sebagai berikut:

”Dalam menumbuhkan akhlakul karimah yang sifatnya pembiasaan yang memotivasi siswa biasanya kita adakan kebiasaan seperti adanya tadarus alquran di pagi hari setiap hari, ini biasa kita lakukan sebelum adanya pandemi, karena pandemi ini progam itu tidak bisa di laksanakan, kemudian keluar masuk SMA tidak menggunakan kendaraan itu dalam rangka menghormati guru-guru juga, kemudian ada kegiatan di mushola sekolah, seperti sholat

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

berjamaah berdoa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran berakhir, mematuhi tata tertib disitu”.¹⁰⁰

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:¹⁰¹



Gambar 4.3 Siswa menuntun masuk kendaraan sekolah

Hal tersebut juga di tambah lagi dengan beliau sebagai berikut:

“Sekarang ini kegiatan sholat dhuhur berjamaah tidak dilaksanakan, sholat dhuha juga tidak bisa dilaksanakan karena siswa hanya diberi kesempatan 4 jam pelajaran mulai dari jam 08.00 sampai jam 12.00 wib, tidak ada istirahat, datang pulang kan gitu, beberapa item bisa dilaksanakan dan beberapa item tidak bisa”.¹⁰²

Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik tentunya terdapat faktor penghambat dan pendorong. Faktor penghambat tersebut adalah keadaan peserta didik yang berbeda-beda atau heterogen, yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda, berasal dari lingkungan yang berbeda-beda, hal tersebut di sampaikan oleh bapak Nur Kholis, M.Pd,I sebagai berikut:

“Faktor penghambat dalam memberikan motivasi kepada setiap siswa, ya, siswa yang berasal dari *background* keluarga dan lingkungan yang berbeda. Ada yang keluarga yang agama islamnya

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Observasi di SMAN 1 Sutojayan Blitar: Selasa, 15 Juni 2021, pukul 07.30 WIB

¹⁰² *Ibid.*

yang sudah baik dan ada juga keluarga yang islamnya hanya sebatas di KTP saja. Dan juga datang dari berbagai perbedaan lingkungan yang baik yang ada di masyarakat dan yang tidak. Ya disini sikap guru harus berperan dan melatih kesabaran untuk menangani anak-anak yang berasal dari *background* yang berbeda-beda mas.”¹⁰³

Setiap hambatan pasti ada faktor pendorongnya untuk mengatasi hambatan tersebut, yang disampaikan oleh bapak Nur Kholis, M.Pd.I sebagai berikut:

“Yaa, faktor pendorongnya yang pasti dalam membentuk akhlakul karimah itu, dengan adanya pendekatan individu dan kerjasama yang baik antara guru PAI dan guru-guru yang lainnya, sehingga diadakannya tata tertib yang diberlakukan di sekolah, juga sarana dan prasarana yang lengkap terutama keberadaan mushola yang sudah memadai.”¹⁰⁴

Penulis juga bertanya kepada salah satu peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan mengenai guru sebagai motivator oleh Mufaza Bintara salah satu siswa dari guru pendidikan agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Kalau menurut saya, guru sebagai motivator itu seorang guru itu harus bisa menjadi motivasi bagi murid-muridnya disini, terutama dalam memotivasi untuk giat belajar dan juga seperti yang masnya tadi bilang juga untuk memotivasi dalam hal pembentukan akhlak juga. Jadi tidak hanya mempunyai peran untuk mengajar saja tetapi juga bisa memberikan semangat untuk memotivasi tentang akhlak yang baik kepada muridnya.”¹⁰⁵

Mufaza Bintara menambahkan tentang peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak, sebagai berikut:

“Begini mas, saya disini selalu diberi motivasi oleh bapak ibu guru untuk giat belajar saja tetapi saya juga di beri motivasi agar selalu

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Wawancara dengan siswa kelas XI, Mufaza Bintara: Senin, 14 Juni 2021, pukul 09.00

disiplin, bertanggung jawab, dan yang pasti rajin untuk melakukan ibadah, khususnya mengenai sholat berjamaah. Biasanya kita itu ketika istirahat kedua selalu melakukan sholat berjamaah di mushola, tapi kalau sekarang tidak karena adanya pandemi ini”.¹⁰⁶

Hal tersebut juga di tambah lagi oleh Mufaza Bintara sebagai berikut:

“Iya mas, saya senang mengikuti pembelajaran Agama karena gurunya yang sabar, terbuka, perhatian, kalau saat pembelajaran itu asik apalagi kalau saat cerita membuat saya senang, biasakan kalo cerita itu membuat ngantuk tapi kalau beliau cerita itu malah tidak ngantuk, dan bapak Nurkholis biasa memberi nasehat kepada kami, memberi arahan untuk berbuat baik kepada sesama”.¹⁰⁷

Mengenai metode yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI, Mufaza Bintara juga menyampaikan:

“Ceramah mas, diskusi kelompok, tanya jawab. Biasanya itu saja mas”.¹⁰⁸

Mufaza Bintara menambahkan tentang sikap murid terhadap guru:

“Sikap kita menghormati yang pertama, lalu menyayangi, mendengarkan, sopan santun, tidak membantah”.¹⁰⁹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dalam memotivasi peserta didik untuk membentuk akhlakul karimah yaitu dengan adanya pendekatan individu dengan siswa, dengan demikian siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan baik dan tertib, dan dapat terjalin baik hubungan kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan guru lainnya.

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*

3. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar

Peran guru pendidikan agama Islam selanjutnya adalah peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator yang di maksud yaitu guru memiliki pemahaman terhadap ide dan kebutuhan peserta didik sebagai landasan proses belajarnya, penggunaan yang telah dikuasai anak sebagai landasan proses pembelajaran peserta didik, pengembangan keingintahuan anak terhadap dunianya, pengembangan sikap anak terhadap belajar dan membangun anak menjadi prosedur ilmu pengetahuan. Sehingga seorang guru harus bisa berperan untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran, dalam hal ini berarti menitikberatkan peran seorang guru sebagai fasilitator yang menjebatani peserta didik dengan pelajaran yang diampunya agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu menurut bapak nur kholis seorang guru perlu mengetahui setiap karakter, sikap dan kebiasaan peserta didik sehingga dalam menyampaikan pelajaran, materi dalam pembentukan akhlakul karimah bisa lebih mudah. Untuk mengetahui karakter dan kebiasaan peserta didik perlu adanya suatu pendekatan antara guru dan peserta didik seperti yang di sampaikan oleh bapak Nur Kholis, M.Pd.I sebagai berikut:

“Untuk membentuk akhlakul karimah siswa pertama kita harus melihat terlebih dahulu sikap nya seperti apa, kebiasaanya setiap

hari di sekolah itu bagaimana, dan karakternya itu seperti apa, nah untuk hal-hal seperti itu kita tidak bisa menilai dari luarnya saja, butuh pendekatan khusus pada setiap siswa yang seperti itu. “

Bapak Nur Kholis, M.Pd.I menambahkan sebagai berikut:

“Misalkan saja seperti ada anak yang berasal dari keluarga menengah kebawah misalkan ya. Mereka jarang sholat karena keluarganya juga tidak pernah mencontohkan dan mengingatkan untuk melakukan sholat karena misalkan orang tuanya sibuk bekerja. Apalagi murid kelas X yang berasal dari latar belakang sekolah umum, bukan sekolah Islam atau madrasah, sehingga lebih sulit lagi untuk membentuk akhlak mereka harus ada kesabaran yang tinggi. Siswa masih ada yang belum bisa ngaji, terakhir ngaji waktu SD. Di rumah juga tidak pernah sholat karena keluarganya tidak mengingatkan untuk sholat. Tapi dengan adanya hal tersebut pelan-pelan dia didekati dengan baik, ditanya kenapa tidak mau sholat, diberitahu, terus diberi contoh. Dia sendiri pernah bercerita kalau dia tidak sholat karena teman-temannya juga tidak sholat. Dari situ kan kelihatan kalau tidak ada dukungan yang berasal dari keluarga, teman maupun lingkungannya. Jadi saya disini berperan untuk memfasilitasi mereka untuk membimbing atau memberi contoh yang baik pada anak-anak tersebut.”¹¹⁰

Melalui beberapa contoh kasus yang seperti itu, murid yang memiliki akhlakul karimah kurang baik tersebut membuat bapak Nur Kholis, M.Pd.I melakukan pendekatan secara khusus dalam memperbaiki akhlakul karimah peserta didik. Beliau juga telaten dalam memberi bimbingan dan nasehat kepada para siswanya tersebut sehingga memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Bapak Nur Kholis, M.Pd.I juga mengatakan bahwa bagaimana peran guru dalam memberikan fasilitas dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah:

¹¹⁰ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Nur Kholis, M.Pd.I : Senin, 10 Mei 2021, pukul 11.00 WIB

“Di sekolah ini siswa itu ada yang senior dan ada yang junior. Maka bagaimana kita memberikan peran kepada senior ini memberikan fasilitas, secara tidak langsung mereka itu diberdayakan untuk memfasilitasi kepada junior. Seperti kegiatan-kegiatan keagamaan. Kita memfasilitasi kepada mereka agar mereka bisa mengekspresikan diri untuk membentuk karakter akhlakul karimah. Ada fasilitas lain seperti kita usulkan kepada sekolah untuk bagaimana kegiatan² yang memadai ada fasilitas mushola itu kita upayakan yang representatif sehingga mereka bisa terfasilitasi dsb.”¹¹¹

Bapak Nur Kholis, M.Pd.I menambahkan sebagai berikut:

“upaya kita dalam memfasilitasi para siswa ini supaya anak-anak memiliki pengendalian diri yang baik dalam diri mereka masing-masing, jangan sampai mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk seperti sebelumnya. Selain itu lingkungan juga berpengaruh dalam perubahan pembentukan akhlakul karimah siswa. Jika tidak ada dukungan yang positif dari lingkungan maka akan mudah kembali ke kebiasaan yang kurang baik sebelumnya. Saya disini sebagai guru dan teman-teman guru yang lainnya hanya sebatas membimbing pada saat anak beradadi sekolah, selain itu keluarga dan lingkungan sekitarnya yang membimbing anak”.¹¹²

Sehingga dapat diketahui jika bapak Nur Kholis, M.Pd.I menekankan bahwa dalam memberikan fasilitasi untuk peserta didik berupa kegiatan-kegiatan keagamaan agar mereka bisa mengekspresikan diri mereka untuk membentuk karakter akhlakul karimah dan juga menekankan bahwa anak perlu memiliki kendali diri yang baik, serta adanya dukungan yang positif dari lingkungan sekitar anak. selain itu bapak Nur Kholis, M.Pd.I menyampaikan adanya peningkatan perkembangan yang baik, sebagai berikut:

“Ada peningkatan, saya datang kesini itu masih banyak siswa yang memakai celana pendek tapi sekarang sudah memakai celana panjang, kemudian itu kan dinamis memang awal masuk banyak

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

yang karena dari latar belakang yang berbeda. Bahkan sekarang siswa sendiri memiliki antusias yang tinggi, contohnya saja penggunaan busana muslim muslimah, yang perempuan memakai jilbab, pemakaian busana muslim ini tidak ada unsur paksaan manapun dari sekolah, itu sudah kesadaran dari siswa sendiri. Dan di SMA kita itu kan lebih dari 90% yang menggunakan busana muslim”.¹¹³

Berdasarkan pernyataan bapak Nur Kholis, M.Pd,I tersebut didapatkan keterangan bahwa sudah adanya perkembangan perubahan pada murid-muridnya, dari beliau masuk sampai sekarang sudah banyak perubahan yang dulunya para siswinya tidak memakai busana muslim dan sekarang sudah hampir semua memakai busana muslim, hal tersebut tidak lepas dari adanya fasilitas-fasilitas yang diberikan dan peran dari lingkungan yang positif. Karena lingkungan di SMA Negeri 1 Sutojayan yang merupakan faktor pendorong dari pembentukan akhlakul karimah sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Nur Kholis, M.Pd.I sebagai berikut:

“kebetulan lingkungan SMA Sutojayan yang dekat dengan pesantren, bagaimanapun juga ikut memberi warna untuk Sekolah kita untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya yang agamis yang positif, kebetulan sekali bapak ibu guru sangat mendukung sekali bahkan ada bapak ibu guru kami libatkan dalam pembentukan akhlakul karimah”.¹¹⁴

Hal serupa ditanyakan peneliti kepada Mufaza Bintara siswa kelas XI mengenai peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah di SMA Negeri 1 Sutojayan. Ia mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam biasa menugaskan

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*

menulis arab, dan hafalan surat sebagai fasilitas dalam membentuk akhlakul karimah, berikut ini pernyataannya:

“Ya biasanya kita itu di gembeleng sama gurunya, biasanya ditugaskan menulis arab, lalu hafalan surat pendek juga. Tapi gurunya juga liat kondisi di kelas, gurunya itu kalo pas santai ya biasa guyon tapi kalau pas serius ya serius semua. Sikap siswa ke guru juga sopan.”¹¹⁵

Sehingga dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator menurut Mufaza Bintara yaitu melihat kondisi di kelasnya, sehingga guru dapat lebih bijak dalam bertindak saat pembelajaran di kelas. Sikap siswa ke guru juga sopan, hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki akhlakul karimah yang baik terutama kepada guru.

Narasumber lainnya yakni bapak Drs. H. Slamet mengungkapkan hal yang berbeda terkait cara mengajar beliau sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah. Berikut penjelasan beliau mengenai cara mengajar di kelasnya yang menggunakan praktek baca alquran , sebagai berikut:

“Saya ada praktek baca Al-Qur’an satu persatu di depan kelas, tapi karena di sini banyak anak yang berasal dari latar belakang yang berbeda beda, jadi ada beberapa anak yang kurang bisa mengaji atau membaca Al-Qur’an. Kalau sudah begitu nanti akan dituliskan cara bacanya agar yang belum bisa baca tadi sedikit bisa untuk mengaji, paling tidak anak-anak itu bisa membaca dan tau artinya. Lalu nanti setelah pelajaran selesai saya bikin kesimpulan dan siswa ditanya mengenai materi hari itu, apakah mereka sudah paham dengan materi itu atau belum”.¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan siswa kelas XI, Mufaza Bintara: Senin, 14 Juni 2021, pukul 09.00 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Drs. H. Slamet : Selasa, 11 Mei 2021, pukul 10.00 WIB

Jadi dapat disimpulkan bahwa bapak Drs. H. Slamet memiliki cara tersendiri untuk memfasilitasi siswa dalam belajar di kelas, yaitu dengan baca alquran dan mengatasi masalah belajar siswa dengan menyesuaikan kemampuan siswa tersebut. Lalu beliau menambahkan cara saat mengajar praktek baca Al-Quran di dalam kelas sebagai berikut:

“Selain praktek baca Al-Qur’an, ada praktek ngaji dan sholat. Kalau tahu ada yang kurang lancar mengaji, anak tersebut nanti disuruh ikut taklim Qur’an. Dan kalau sholat ada yang belum bisa saya ajari di bantu oleh teman-temannya, meskipun sudah SMA masih ada yang belum hafal dari bacaan-bacaan sholat ya karena memang mereka juga ada yang dari *background* SMP yang berbeda. Terus ditanya yang gak bisa apanya baru nanti diajari pelan-pelan.”¹¹⁷

Dapat diketahui bahwa pak slamet menggunakan cara serupa, namun beliau sering memotivasi dan nasehat untuk memperdalam ilmu mengajinya melalui taklimul quran. Beliau juga mengadakan pengajaran pada anak yang belum bisa sholat.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan hasil penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa temuan yang didapat terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan. Beberapa temuan tersebut menjawab pertanyaan-pertanyaan dari fokus penelitian. Diantaranya adalah peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator, peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator, peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator. Penjabaran mengenai temuan tersebut akan dirinci sebagai berikut:

¹¹⁷ *Ibid.*

1. Peran guru PAI sebagai inspirator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar bahwa bahwa peran guru sebagai inspirator berarti seorang guru diharapkan untuk bisa menjadi inspirasi bagi peserta didiknya dalam membentuk akhlakul karimah. berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan didapatkan temuan sebagai berikut:

- a. Guru merupakan penggerak kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dalam membentuk akhlakul karimah
- b. Guru memberikan bimbingan dan inspirasi mulai dari sikap, perilaku, dan kesabarannya dalam membentuk akhlak di lingkungan sekolah.
- c. Guru memberikan contoh keteladanan seperti sholat berjamaah, menjadi penceramah, menjadi pemateri dalam kegiatan pondok ramadhan.
- d. Guru mengucapkan salam pada saat pelajaran akan dimulai, membaca doa dan surat-surat pendek alquran, pada saat akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku baik.

2. Peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sutojayan sikap guru dalam memotivasi siswa untuk membentuk akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

- a. Guru pendidikan agama Islam menjadi motivator dan suri tauladan yang baik bagi siswa, guru memberikan contoh dengan sikap dalam kegiatan sehari-hari contohnya toleransi dan menghargai, sholat dhuhur berjamaah, sholat umat bersama dan dalam kegiatan keagamaan lainnya.
- b. Guru memberi motivasi dengan memberikan hadiah atau *reward* bagi siswa, contohnya saat kegiatan kelas ramadhan, lomba azan, agar siswa termotivasi dalam menerapkan akhlakul karimah
- c. Guru mengadakan kebiasaan tadarus alquran di pagi hari, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, dan sholat berjamaah.
- d. Guru memberi motivasi dengan keluar masuk di lingkungan sekolah tidak menggunakan kendaraan, untuk menghormati yang lain dan salah satu bentuk dalam membentuk akhlakul karimah

3. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar

Peran guru sebagai fasilitator berarti guru dapat memfasilitasi serta membimbing peserta didik agar dapat belajar dengan mudah dalam membentuk akhlakul karimah. Berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan kepada narasumber guru pendidikan agama Islam dan peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan didapatkan temuan sebagai berikut:

- a. Guru melakukan pendekatan oleh guru kepada peserta didik, untuk mengetahui karakter, sikap dan kebiasaan peserta didik dan memberikan bimbingan pada peserta didik.
- b. Guru memberikan fasilitas lingkungan yang berada dekat dengan pesantren dan lingkungan yang agamis.
- c. Guru memfasilitasi dengan melakukan bimbingan, mendampingi dan mengarahkan siswa saat kesulitan belajar.
- d. Guru melakukan praktek seperti baca tulis alquran dan sholat.